

**METODE DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK  
ASPEK BAHASA INDONESIA PADA SISWA TUNARUNGU  
KELAS IV DI SDLB-B YAKUT PURWOKERTO  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh  
**WILDA FAZMI LUVITA  
NIM. 1522405037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

**METODE DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK  
ASPEK BAHASA INDONESIA PADA SISWA TUNARUNGU KELAS IV  
DI SDLB-B YAKUT PURWOKERTO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**WILDA FAZMI LUVITA**  
NIM. 1522405037

**ABSTRAK**

Sehubungan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran di SD/MI menggunakan pembelajaran tematik. Salah satu upaya untuk melaksanakan pembelajaran tematik yang optimal yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan atau dikuasai oleh guru untuk menyampaikan materi dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti di SDLB-B Yakut Purwokerto yang menerapkan metode pembelajaran dalam pembelajaran tematik aspek bahasa Indonesia di kelas IV. Hal ini dikarenakan peserta didik di kelas IV tergolong anak-anak yang mengalami kelainan pada sistem pendengarannya atau biasa dikenal dengan istilah tunarungu sehingga berdampak pada sulitnya peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat menerima dan menangkap isi materi pelajaran secara benar dan optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal dan pembelajaran akan lebih terasa menyenangkan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tematik aspek bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Verification*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru telah menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran tematik untuk menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto yang meliputi: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode *drill* (latihan), metode resitasi (penugasan), dan metode demonstrasi. Dalam penerapan metode-metode tersebut, guru selalu mengombinasikannya dengan memanfaatkan metode terapi wicara bagi anak tunarungu seperti metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), serta Metode Maternal Reflektif (MMR).

**Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Pembelajaran Tematik, Aspek Bahasa Indonesia, Kelainan Tunarungu**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	9
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II    METODE PEMBELAJARAN TEMATIK ASPEK</b>	
<b>          BAHASA INDONESIA PADA SISWA TUNARUNGU</b>	
A. Konsep Metode Pembelajaran.....	18
1. Pengertian Metode.....	18
2. Pengertian Pembelajaran .....	20
3. Pengertian Metode Pembelajaran .....	22
4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode .....	23
5. Kriteria Pemilihan Metode Pembelajaran .....	25
6. Macam-macam Metode Pembelajaran .....	26
B. Konsep Pembelajaran Tematik Aspek Bahasa Indonesia .....	37
1. Pembelajaran Tematik	

a.	Pengertian Pembelajaran Tematik .....	37
b.	Karakteristik Pembelajaran Tematik .....	40
c.	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.....	41
2.	Aspek Bahasa Indonesia	
a.	Konsep Aspek Bahasa Indonesia.....	42
b.	Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	43
c.	Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013	46
C.	Konsep Kelainan Pendengaran (Tunarungu) .....	47
1.	Pengertian Anak Tunarungu.....	47
2.	Karakteristik Anak Tunarungu .....	48
3.	Klasifikasi Anak Tunarungu .....	49
4.	Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus .....	51
a.	Pendidikan Inklusif.....	51
b.	Pendidikan Multikultural .....	54
c.	Pendidikan Anak Tunarungu .....	56
5.	Teori Manusia Sebagai Makhluk Bersimbol ( <i>Human Symbolicum</i> ) .....	59
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
A.	Jenis Penelitian.....	61
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	62
C.	Subjek dan Objek Penelitian .....	62
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	64
E.	Teknik Analisis Data.....	66
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A.	Gambaran Umum SDLB-B Yakut Purwokerto .....	68
1.	Sejarah Berdirinya SDLB-B Yakut Purwokerto .....	68
2.	Profil SDLB-B Yakut Purwokerto .....	68
3.	Letak Geografis SDLB-B Yakut Purwokerto .....	69
4.	Visi dan Misi SDLB-B Yakut Purwokerto.....	69
5.	Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik SDLB-B Yakut Purwokerto .....	70

6. Susunan Pengurus Dewan/Komite Sekolah .....	72
7. Program Sekolah .....	73
8. Sarana dan Prasarana SDLB-B Yakut Purwokerto .....	73
9. Profil Kelas IV SDLB-B Yakut Purwokerto.....	74
<b>B. Implementasi Pembelajaran Tematik Aspek Bahasa Indonesia pada Siswa Tunarungu Kelas IV SDLB-B Yakut Purwokerto</b>	<b>75</b>
1. Observasi ke-1 .....	75
2. Observasi ke-2.....	80
3. Observasi ke-3.....	84
4. Observasi ke-4.....	88
5. Deskripsi Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran Tematik Aspek Bahasa Indonesia .....	93
6. Kondisi Peserta Didik Tunarungu Kelas IV SDLB-B Yakut Purwokerto.....	101
<b>C. Analisis Data .....</b>	<b>102</b>
1. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Aspek Bahasa Indonesia Pada Siswa Tunarungu Kelas IV SDLB-B Yakut Purwokerto.....	102
2. Implementasi Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran Tematik Aspek Bahasa Indonesia Pada Siswa Tunarungu Kelas IV SDLB-B Yakut Purwokerto .....	107
3. Latar Belakang Penggunaan Metode Pembelajaran yang diterapkan Pada Siswa Tunarungu Kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto .....	113
4. Kondisi Kelainan Tunarungu Peserta Didik Kelas IV SDLB-B Yakut Purwokerto .....	115
5. Kendala-Kendala yang dihadapi pada Proses Pembelajaran Tematik Aspek Bahasa Indonesia Pada Siswa Tunarungu Kelas IV SDLB-B Yakut Purwokerto .....	116
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	118

B. Saran .....	120
C. Penutup .....	120

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel.1 Daftar Nama Guru dan Karyawan SLB-B Yakut Purwokerto.....	71
Tabel.2 Daftar Jumlah Peserta Didik SDLB-B Yakut Purwokerto TahunPelajaran 2019/2020 .....	72
Tabel.3 Jumlah Sarana dan Prasarana SDLB-B Yakut Purwokerto .....	74
Tabel.4 Daftar Nama Peserta Didik Kelas IV SDLB-B Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2019/2020.....	74
Tabel. 5 Hasil Tes Pemeriksaan Telinga Siswa Kelas IV SDLB-B Yakut Purwokerto.....	102



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR GAMBAR

Gb. 1 Contoh Pembelajaran Tematik .....	39
Gb. 2 Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia “Kerja Bakti” .....	78
Gb. 3 Materi Kegiatan Berlatih Membuat Kalimat Tanya.....	79
Gb. 4 Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia “Jalan Sehat”.....	82
Gb. 5 Materi Kegiatan Berdiskusi Menulis Aturan Saat Berada di Jalan Raya .....	83
Gb. 6 Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia “Sumber Air Bersih” .....	86
Gb. 7 Materi Kegiatan Penugasan Menulis Cara Melestarikan/Menghemat Air .....	87
Gb. 8 Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia “Posyandu Balita”.....	90
Gb. 9 Materi Lagu “Aku Anak Sehat” .....	91
Gb. 10 Penerapan Metode Ceramah.....	95
Gb. 11 Penerapan Metode Tanya Jawab .....	96
Gb. 12 Penerapan metode Diskusi dan Kegiatan Mempresentasikan Hasil Diskusi.....	98
Gb. 13 Penerapan Metode <i>Drill</i> (Latihan) Membuat Kalimat Tanya Sederhana .....	99
Gb. 14 Penerapan Metode Resitasi (Penugasan).....	100
Gb. 15 Penerapan Metode Demonstrasi Berisyarat Lagu “Aku Anak Sehat” .....	101
Gb. 16 Pembiasaan Baris-Berbaris Sebelum Masuk Kelas .....	104

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
- Lampiran 2 Hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
- Lampiran 3 Jadwal Pelajaran Kelas IV Semester I SDLB-B Yakut Purwokerto
- Lampiran 4 Silabus
- Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 6 Hasil Tes Pemeriksaan Telinga Peserta Didik
- Lampiran 7 Foto-Foto Hasil Pekerjaan Peserta Didik
- Lampiran 8 Foto-Foto Kegiatan Pembelajaran dan Kegiatan Sekolah
- Lampiran 9 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 10 Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 11 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 12 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 13 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 14 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 15 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 16 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 17 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 18 Surat Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 19 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 20 Rekomendasi Munaqasah
- Lampiran 21 Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqasah
- Lampiran 22 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 23 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 24 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 25 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 26 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 27 Sertifikat PPL
- Lampiran 28 Sertifikat KKN
- Lampiran 29 Sertifikat Aplikom

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi edukatif antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>1</sup> Oleh karena itu, selama proses pembelajaran harus terjadi interaksi edukatif yang tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan peserta didik saja, akan tetapi guru dan peserta didik secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kegiatan kerja sama dalam pembelajaran memerlukan sebuah komunikasi. Sehingga proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (peserta didik), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran.<sup>2</sup>

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak adanya timbal balik atau komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik. Terkadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi, yaitu materi pelajaran yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh peserta didik secara optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. lebih parahnya lagi, terkadang peserta didik sebagai penerima pesan salah menangkap isi materi tersebut sehingga apa yang dipahami peserta didik melenceng jauh dari yang disampaikan guru. Untuk menghindari semua itu, maka guru perlu menyusun rencana pembelajaran dengan memanfaatkan suatu metode tertentu.

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 26.

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 162.

Sejalan dengan pernyataan diatas, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 yakni mengenai Standar Proses yang menyatakan bahwa: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.”<sup>3</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, maka metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Metode pembelajaran mengacu pada suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>4</sup> Artinya bahwa dalam pembelajaran, metode digunakan sebagai cara menyampaikan materi dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pentingnya peranan metode dalam sistem pembelajaran menuntut guru untuk profesional dalam perannya sebagai pengirim pesan/penyampai informasi berupa materi pelajaran agar memilih metode yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jadi, berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai bergantung pada kepiawaian guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode yang tepat ini didasari adanya metode tertentu yang tidak bisa dipaksa untuk mencapai tujuan tertentu.

Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, bagi guru merupakan hal yang sangat penting mempelajari dan menambah wawasan tentang metode pembelajaran. Guru yang menguasai beberapa metode pembelajaran, maka akan merasakan dan mengetahui adanya kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga guru dapat mengelola kelas secara lebih interaktif serta tidak membosankan demi

---

<sup>3</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

<sup>4</sup> Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 229

tercapainya hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Karena banyaknya mata pelajaran yang diajarkan maka tujuan untuk setiap mata pelajaran pun berbeda-beda. Hal itu menuntut guru yang cerdas dan kreatif yang tidak hanya menggunakan metode yang biasa-biasa saja atau monoton sehingga kurang meningkatkan minat peserta didik dalam belajar, akan tetapi memilih metode pembelajaran yang bervariasi dan saling dikombinasikan sesuai dengan tujuan dari masing-masing mata pelajaran yang diajarkan sehingga tercipta suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Penggunaan satu macam metode cenderung menghasilkan kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik.

Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Yakni, pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran baru dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki atau dipahami oleh peserta didik sehingga apa yang dipelajari peserta didik mengandung arti penting bagi dirinya serta bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya. Berkenaan dengan pembelajaran bermakna, maka saat ini telah dirancang model pembelajaran terbaru dalam Kurikulum 2013 yang memberlakukan pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran yang tidak lagi berbasis mata pelajaran. Akan tetapi, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik.

Dengan adanya pepaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Bermakna tersebut memiliki arti bahwa peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang sudah

mereka pahami.<sup>5</sup> Pembelajaran tematik meniadakan batas-batas antara mata pelajaran dan menyajikan materi pembelajaran secara keseluruhan dalam bentuk tema tertentu.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tematik yang menempatkan peserta didik pada posisi sentral (*Student Centered*). Oleh karena itu, pendekatan tersebut menjadi solusi dalam rangka menjawab kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang timbul akibat perbedaan karakteristik peserta didik. Berbicara tentang perbedaan karakteristik peserta didik tersebut, maka perlu dipahami bahwa masing-masing peserta didik memiliki perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang diketahui sejak usia anak-anak. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya biasa disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berkebutuhan khusus adalah kondisi perkembangan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.<sup>6</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terdiri atas beberapa kategori yang disesuaikan dengan jenis kelainannya. Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Adapun kategori anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental yaitu anak yang memiliki kemampuan sangat rendah (subnormal) yang dikenal dengan sebutan anak tunagrahita. Serta kategori anak yang memiliki kelainan dalam bidang sosial adalah anak yang mempunyai kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar yang biasa disebut dengan istilah tunalaras.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Nurdinah Hanifah, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014), hlm. 235.

<sup>6</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 1.

<sup>7</sup> Hasil wawancara pada tanggal 28 Februari 2019 dengan Netti Lestari, S. Pd selaku kepala SDLB-B Yakut Purwokerto.

Berdasarkan sejarah perkembangannya pandangan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka dapat dicatat bahwa kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarganya masih banyak yang terabaikan selama bertahun-tahun hingga saat ini. Sejarah juga mencatat bagaimana tanggapan sebagian masyarakat terhadap keberadaan anak-anak tersebut dan keluarganya sehingga persoalan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus menjadi semakin bertumpuk-tumpuk. ABK tidak hanya harus mengatasi hambatan yang muncul dari dirinya sendiri, namun juga harus menghadapi berbagai tantangan yang datangnya dari lingkungan. Di satu sisi, ABK berupaya memenuhi kebutuhannya, sedangkan lingkungan sering tidak dapat memberikan peluang bagi ABK untuk dapat tumbuh serta berkembang sesuai dengan kondisinya itu, maka tidak sedikit ABK tidak mencapai perkembangan yang optimal.

Sejalan dengan permasalahan di atas dalam sudut pandang pendidikan, maka pengertian peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan yang terkait apabila mereka menyadari akan potensi yang dimiliki pada diri mereka sendiri. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 tentang pendidikan khusus yang disebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah.”<sup>8</sup> Pasal inilah yang menjadi terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan pasal diatas dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak normal pada umumnya, namun anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) yang menyatakan bahwa

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.<sup>9</sup>

Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus berlangsung dan diselenggarakan dalam satu lembaga pendidikan yang diberi nama sekolah dimana sistem pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus terpisah dari sistem pendidikan peserta didik normal, sehingga menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus terpisah dari teman sebayanya. Salah satu bentuk sekolah bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tertua di Indonesia adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki beberapa kategori sesuai dengan jenis kelainannya, maka bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) juga disesuaikan dengan jenis kelainan dari peserta didik. SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa, dan SLB-E untuk anak tunalaras.<sup>10</sup> Jenjang pendidikan yang terdapat di Sekolah Luar Biasa (SLB) terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB yang mana masing-masing tidak berdiri sendiri namun menjadi satu lembaga pendidikan dengan satu orang kepala sekolah.

Perlunya pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah agar mereka mampu mengembangkan kemampuan sekurang-kurangnya pada dua bidang keterampilan yang harus dimiliki yaitu (1) keterampilan dasar dalam membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung, (2) keterampilan perilaku adaptif yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>11</sup>

Namun, bagi peserta didik dengan kelainan tunarungu akan mengalami kesulitan dalam belajar mengembangkan keterampilan membaca, menulis dan komunikasi lisan. Hal itu terjadi karena ketunarunguan tersebut

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>10</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*....., hlm.

3.

<sup>11</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*....., hlm.

5.

disebabkan yang bersangkutan kurang dapat atau tidak dapat mendengarkan suara. Fisik anak tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya, akan tetapi ketidakmampuan mendengar dan berbicara merupakan ciri khas yang membuatnya berbeda dengan anak normal. Akibat dari ketidakmampuan tersebut menimbulkan anak tunarungu mengalami kesulitan mempelajari bahasa untuk berkomunikasi.<sup>12</sup> Sehingga hal ini sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak tunarungu terutama dalam aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, sangat penting mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik dengan kelainan tunarungu di sekolah mengingat mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu ilmu pengetahuan yang harus diampu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran yang memerhatikan perbedaan kondisi ketunarunguan pada peserta didik diharapkan dapat membantu mereka agar tidak hanya mampu menguasai empat keterampilan berbahasa tetapi juga mampu berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Adapun salah satu sekolah yang melayani pendidikan bagi peserta didik dengan kelainan tunarungu jenjang Sekolah dasar (SD) di wilayah Purwokerto adalah SDLB-B Yakut Purwokerto. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Retno Muktiasih, S.Pd selaku guru kelas IV.

---

<sup>12</sup> Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), hlm. 159-160.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Retno Muktiasih, S.Pd selaku guru kelas IV diperoleh informasi bahwa peserta didik tunarungu memiliki kelainan pada sistem pendengarannya yang menyebabkan mereka lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat bukan dari apa yang mereka dengar, dengan kondisi tersebut siswa tunarungu memerlukan waktu lebih lama dalam proses belajarnya terutama untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami apa yang dilihatnya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil. Serta akibat terganggunya organ pendengaran menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan menerima rangsang bunyi yang terdapat disekitarnya, konsekuensinya mereka kesulitan dalam memproduksi suara (berbicara).

Oleh sebab itu, melalui proses pembelajaran tematik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik dapat belajar mengenal kosakata dan belajar mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas secara berulang-ulang. Apalagi dalam muatan Kurikulum 2013 pada materi pembelajaran bahasa Indonesia memiliki muatan pembelajaran tematik yang penuh dengan struktur teks, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik tunarungu di kelas IV SDLB-B Yakut Purwokerto guru menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam penyampaian materi pelajarannya. Metode pembelajaran tersebut sangat membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena perhatian anak tunarungu sulit dialihkan maka metode pembelajaran yang digunakan guru kelas IV disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu tersebut agar mereka lebih memfokuskan perhatiannya pada materi pelajaran yang disampaikan guru serta agar mereka tidak merasa bosan bahkan malas untuk belajar. Untuk menyiasati perbedaan kemampuan daya serap peserta didik

tunarungu, guru mengkombinasikan beberapa metode agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran tematik pada mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu kelas IV. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Metode Dalam Pembelajaran Tematik Aspek Bahasa Indonesia Pada Siswa Tunarungu Kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2019/2020.”

## B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dan pengertian yang menyimpang terhadap permasalahan dalam penelitian ini serta sebagai upaya untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami inti dari penelitian, maka penulis perlu memberikan ketegasan dan penjelasan dari istilah-istilah yang ada pada permasalahan penelitian ini. Berikut akan dijelaskan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Metode Pembelajaran

Kata metode ditinjau dari segi etimologis (bahasa) berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti “melewati” atau “melalui”, dan *hodos* yang berarti “jalan” atau cara”. Sehingga metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup>

Sedangkan pengertian pembelajaran dari pendapat Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Syaiful Bahri menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara pada observasi pendahuluan tanggal 28 Februari 2019 dengan Retno Muktiastih, S. Pd. Wali kelas IV SDLB-B Yakut Purwokerto.

<sup>14</sup> Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajar Eksakta Pada Murid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 12.

sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.<sup>15</sup>

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya metode pembelajaran digunakan guru sebagai cara untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

## 2. Pembelajaran Tematik Aspek Bahasa Indonesia

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.<sup>16</sup>

Dalam pembelajaran tematik, bahasa Indonesia termasuk dalam salah satu mata pelajaran yang diintegrasikan menjadi suatu tema tertentu, tidak lagi berbasis mata pelajaran. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yaitu menghilangkan batas pemisahan antar mata pelajaran dengan cara menyatukan beberapa aspek mata pelajaran menjadi satu tema tertentu, maka aspek bahasa Indonesia disini memiliki arti bahwa kata aspek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna tanda.<sup>17</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek bahasa Indonesia dalam pembelajaran tematik ini berarti menandai pemfokusan pembelajaran tematik hanya pada satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia.

## 3. Kelainan Pendengaran (Tunarungu)

Kelainan pendengaran atau *hearing impairment* merupakan suatu kondisi yang menyebabkan seorang individu kurang atau tidak dapat

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 325.

<sup>16</sup> Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 6.

<sup>17</sup> Dadang Sunendar, "KBBI Daring", <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Aspek> (diakses pada 6 Oktober 2019, pukul 13.55 WIB).

mendengarkan suara. Anak yang sejak lahir mengalami kehilangan pendengaran yang menyebabkan anak tidak dapat mendengar suara pada waktu orang berbicara sehingga ia tidak dapat berbicara dan berbahasa biasanya dikenal dengan sebutan tunarungu.<sup>18</sup>

Skripsi ini akan meneliti kelainan tunarungu pada peserta didik kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto yang berjumlah 5 anak dalam satu kelas. Kondisi ketunarunguan pada peserta didik kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto termasuk dalam kategori tunarungu berat yang sudah dialami sejak masih bayi. Bagi kelainan tunarungu, alat bantu dengar menjadi sangat penting namun tidak semua peserta didik memilikinya karena keterbatasan biaya orang tua masing-masing peserta didik. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, SDLB-B Yakut Purwokerto membantu memperbaiki gangguan berbahasa melalui kegiatan terapi wicara dengan alat bantu *Speech Trainer*.

#### **4. SDLB-B Yakut Purwokerto**

SDLB-B Yakut Purwokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan yang dikhususkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan jenis kelainan tunarungu. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto yang beralamat di jalan Kolonel Sugiri No. 10 Purwokerto, kabupaten Banyumas, provinsi Jawa Tengah.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah

1. Bagaimana pelaksanaan metode dalam pembelajaran tematik aspek Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2019/2020?

---

<sup>18</sup> Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan.....*, hlm. 155.

2. Mengapa metode pembelajaran tersebut digunakan dalam pembelajaran tematik aspek Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2019/2020?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dikaji adalah:

- a. Mendapatkan gambaran secara lebih detail tentang metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran tematik aspek Bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto.
- b. Mengetahui proses penerapan metode pembelajaran tematik aspek Bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian yang akan dikaji adalah:

###### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dasar, utamanya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang tepat bagi siswa tunarungu dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan pembelajaran yang lebih efektif dan optimal bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya anak tunarungu di sekolah.

###### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

- 1) Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pengelola pendidikan dalam mengambil kebijakan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya anak tunarungu yang menempuh pendidikan di sekolah

penyelenggara Pendidikan Luar Biasa (PLB) sekaligus bahan pembinaan para pendidik di lingkungan kerjanya.

- 2) Sebagai acuan dan referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bagi calon pendidik atau pendidik.
- 3) Menambah literatur, wawasan, dan pengetahuan bagi para pembaca yaitu mahasiswa, calon pendidik, atau pendidik tentang pelayanan pembelajaran terutama mengenai metode pembelajaran tematik aspek bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu kelas IV.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan rangkaian yang berisi keterangan-keterangan yang diperoleh dari daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian yang peneliti lakukan memang bukan yang pertama kali dilakukan, namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul atau tema yang peneliti angkat diantaranya yaitu:

*Pertama*, skripsi karya Rina Oktavia (2015) IAIN Purwokerto yang berjudul “*Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas IV Di MI Ma’Arif NU Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*” diperoleh hasil bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Ma’arif NU Bantar sudah baik. Karena dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia guru memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi serta mengkombinasikan dengan metode pembelajaran yang lain.<sup>19</sup> Perbedaan skripsi karya Rina Oktavia dengan skripsi peneliti adalah terletak pada penggunaan kurikulum yang dipakai yaitu masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sedangkan peneliti meneliti pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian,

---

<sup>19</sup> Rina Oktavia, *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas IV Di MI Ma’Arif NU Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015).

dimana skripsi Rina Oktavia meneliti pada siswa normal, sedangkan peneliti meneliti kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siswa tunarungu. Perbedaan yang lain terletak pada lokasi penelitian, yang mana skripsi Rina Oktavia dilakukan di MI Ma'arif NU Bantar sedangkan lokasi yang peneliti lakukan di SDLB-B Yakut Purwokerto. Untuk persamaan antara skripsi Rina Oktavia dengan peneliti adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

*Kedua*, skripsi karya Siti Walidatul Aslamiyah (2014) yang berjudul “*Penerapan Metode Pembelajaran Maternal Reflektif Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di SDLB-B Yakut Purwokerto Banyumas*” diperoleh hasil bahwa setelah dilaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif menunjukkan hasil yang sangat bagus dan berhasil. Karena selama proses belajar mengajar, siswa tunarungu mengikuti secara aktif dan mereka mudah memahami materi yang disampaikan guru. Langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif yaitu (1) sebelum pembelajaran dimulai, guru mengucapkan salam dan menyapa dengan kalimat selamat pagi lalu berdoa bersama-sama; (2) guru menyajikan materi dengan cara menyiapkan tulisan yang ditulis dikertas plano; (3) guru terlebih dahulu membacakan per-ayat dengan intonasi yang jelas dan pelan lalu siswa menirukan; (4) siswa bersama sama guru menghafalkan per-ayat secara berulang-ulang sampai siswa benar-benar hafal, kemudian siswa diminta untuk berpasang-pasangan untuk menghafalkan dan saling bergantian; (5) guru meminta siswa untuk mengahafalkan dan menuliskan ayat tersebut di papan tulis; (6) guru memberikan evaluasi berbentuk tes tertulis.<sup>20</sup> Perbedaan skripsi karya Siti Walidatul Aslamiyah dengan skripsi peneliti adalah terletak pada objek penelitian dan mata pelajaran yang diteliti, dimana fokus objek penelitian dan mata pelajaran yang diteliti dalam skripsi Siti Walidatul

---

<sup>20</sup> Siti Walidatul Aslamiyah, *Penerapan Metode Pembelajaran Maternal Reflektif Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di SDLB-B Yakut Purwokerto Banyumas*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2014).

Aslamiyah adalah Penerapan Metode Pembelajaran Maternal Reflektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan objek penelitian dan mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti adalah Metode dalam Pembelajaran Tematik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Persamaannya antara skripsi Siti Walidatul Aslamiyah dengan skripsi peneliti adalah menggunakan subjek penelitian yang sama yaitu siswa tunarungu dan lokasi penelitian yang sama yaitu di SDLB-B Yakut Purwokerto.

*Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Cahaya dalam Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 3, Nomor 1, Juni 2017 dengan judul “*Metode Visual Audio Taktil (VAT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Tunarungu di Kabupaten Gowa*”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran penerapan metode Visual Audio Taktil (VAT) dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif siswa tunarungu di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dan (2) mengetahui kemampuan berbahasa ekspresif sebelum dan setelah penerapan metode Visual Audio Taktil (VAT) siswa tunarungu kelas VIII di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fase *baseline* 1 (A-1) sebelum penerapan metode Visual Audio Taktil (VAT) menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif tunarungu kurang dan setelah penerapan metode Visual Audio Taktil (VAT) atau fase *baseline* 2 (A-2) kemampuan berbahasa ekspresif siswa tunarungu meningkat. Hasil yang diperoleh sebelum dan setelah penerapan metode Visual Audio Taktil (VAT) menunjukkan adanya perubahan sehingga metode VAT diyakini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak tunarungu di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil penelitian kajian pustaka yang peneliti lakukan tersebut, sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian mengenai metode dalam pembelajaran tematik aspek bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto tahun pelajaran 2019/2020.

---

<sup>21</sup> Cahaya, “Metode Visual Audio Taktil (VAT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Tunarungu di Kabupaten Gowa”, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling , Volume 3, Nomor 1, Juni 2017.

Penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti bermaksud akan melakukan penelitian mengenai metode dalam pembelajaran tematik aspek bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto tahun pelajaran 2019/2020.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan akan menjelaskan urutan-urutan yang akan di bahas untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini. Sistematika diungkapkan dalam bentuk deskripsi singkat masing-masing bab, bukan numerik seperti daftar isi maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

Pada bagian awal skripsi ini meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Pada bagian kedua skripsi ini merupakan bagian isi dari penelitian yang terdiri atas:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori yang terdiri dari 3 sub bab antara lain: sub bab pertama membahas tentang konsep metode pembelajaran. Sub bab kedua membahas tentang konsep pembelajaran tematik aspek bahasa Indonesia. Sub bab ketiga membahas tentang konsep kelainan pendengaran (tunarungu).

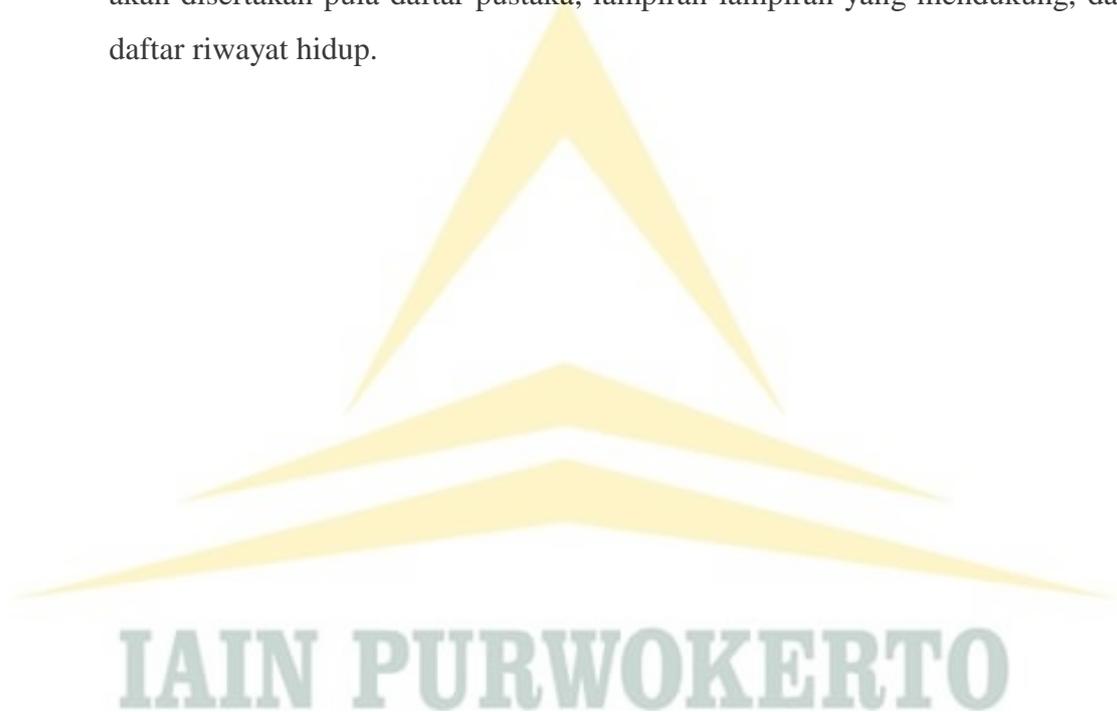
Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang penyajian dan analisis data yang meliputi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDLB-B Yakut

Purwokerto yang terdiri dari 3 sub bab yaitu gambaran umum SDLB-B Yakut Purwokerto, penyajian data, dan analisis data.

BAB V adalah penutup. Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, maupun ketiga dan keempat sehingga pada bab lima ini berisikan kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi ke arah yang lebih baik.

Bagian ketiga skripsi ini merupakan bagian akhir yang didalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung, dan daftar riwayat hidup.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan oleh peneliti mengenai metode serta penerapannya dalam pembelajaran tematik aspek bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran tematik aspek bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas IV, guru tidak hanya menerapkan satu metode pembelajaran saja. Namun, dengan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu. Untuk meniasati perbedaan kemampuan daya serap siswa tunarungu terhadap materi pelajaran, maka guru mengkombinasikan beberapa metode yang bervariasi dimana dalam penerapannya dibantu dengan memanfaatkan metode terapi wicara anak tunarungu yaitu metode bahasa isyarat (SIBI), metode *lips reading* (membaca bibir), dan Metode Maternal Reflektif (MMR).

Ketidakmampuan anak tunarungu dalam mendengar dan berbicara membuat mereka kesulitan mempelajari bahasa dan berkomunikasi seperti anak normal lainnya. Walaupun begitu, mereka masih bisa berkomunikasi atau berbicara seperti anak normal tetapi dengan cara yang berbeda yakni melalui metode bahasa isyarat (SIBI), metode *lips reading* (membaca bibir). Metode-metode tersebut digunakan karena manusia dianggap sebagai makhluk bersimbol yakni dapat memberikan suatu informasi bagi orang lain melalui gerakan tubuh dan gerakan wajah yang dihasilkan dari penerapan metode bahasa isyarat dan metode *lips reading* (membaca bibir).

Berikut ini penerapan metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tematik aspek bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam menyampaikan materi secara lisan, guru selalu memerhatikan artikulasi bibir yang jelas agar apa yang disampaikan dapat dipahami siswa tunarungu.

2. Metode Tanya Jawab

Guru melakukan metode tanya jawab dengan menggunakan pertanyaan yang jelas serta bahasa yang mudah dipahami siswa. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi dilakukan secara berkelompok dimana guru membagi siswa menjadi 2 kelompok kecil. Lalu, guru mengemukakan masalah melalui sebuah pertanyaan yang akan didiskusikan jawabannya. Hasil diskusi tersebut dipresentasikan di depan kelas.

4. Metode *Drill* (Latihan)

Metode *drill* digunakan untuk melatih keterampilan menulis siswa. Guru melatihnya dengan cara memberikan contoh menyusun kalimat yang benar. Kemudian asing-masing siswa dengan bimbingan guru membuat sebuah kalimat. Kegiatan latihan tersebut dilakukan secara bertahap.

5. Metode Resitasi (Penugasan)

Metode resitasi dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kepada siswa untuk menjawab sebuah pertanyaan dengan waktu penyelesaian tugas yang telah ditentukan. Guru membimbing siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut.

6. Metode Demonstrasi

Metode ini diterapkan pada kegiatan berisyarat lagu, dimana guru memeragakan bagaimana cara berisyarat lagu di depan siswa. Kemudian siswa menirukan dengan cara memeragakan berisyarat lagu yang sudah diperagakan guru sebelumnya secara bergantian dan berulang-ulang.

## **B. Saran**

1. Kepada guru kelas IV agar terus memerhatikan ketepatan dalam memilih metode pembelajaran. Selain itu, guru perlu memerhatikan kesesuaian antara metode pembelajaran yang tercantum di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode pembelajaran yang diterapkan selama pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan mendapatkan hasil yang baik.
2. Kepada peserta didik tunarungu kelas IV diharapkan untuk selalu mematuhi apa yang diperintahkan guru yaitu untuk selalu berlatih mengasah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis baik di sekolah maupun di rumah agar dapat membantu kelancaran penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal.
3. Untuk peneliti berikutnya diharapkan mampu menyempurnakan dengan melengkapi kekurangan yang ada sehingga penelitian yang dihasilkan dapat lebih baik.

## **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih tidak lupa peneliti sampaikan kepada Allah SWT, keluarga, dosen pembimbing, guru, sahabat, serta kepada semua pihak yang telah mendo'akan dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga dijadikan sebagai amal ibadah dan mendapat pahala yang berlimpah dari Allah SWT.

Peneliti tentu menyadari keterbatasan dan kemampuan dalam menyusun skripsi ini yang jauh dari kata sempurna. Maka dengan rendah hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga karya tulis ini mendapatkan ridho-Nya dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- As'ad. 2018 . “Metode Mengajar dalam Al-Qur’an Kajian Surat An-Nahl Ayat 125”, *Jurnal Al-Irsyad* Vol. VIII.No. 1.
- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supriatna, Agus. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Asrohah, Hanun dan Abd. Kadir. 2015. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cahaya. 2017. “Metode Visual Audio Taktil (VAT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Tunarungu di Kabupaten Gowa”. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* .Vol.3 No.1.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Departemen Agama RI. 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Dirjen Didakmen.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Faizi, Mastur. 2013. *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Ferika Aditama.
- Hanifah, Nurdinah. 2014. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Hanum, Latifah dan Rahmah Johar. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Hariyanto dan Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indah, Rohmani Nur. 2012. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Jamaris, Martini. 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kadir. Abd. 2015. "Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islami*. Vol. 03. No.01
- Kriyanto, Rachmat. "Manusia adalah MakhluK Bersimbol." <http://rachmatkriyanto.lecture.ub.ac.id/files/2014/08/Manusia-Adalah-MakhluK-Bersimbol.pdf>. Diakses pada 26 Januari 2020 pukul 08.45 WIB.

- Luthfiyah dan Muh. Fitrah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Moedjiono dan Hasibuan. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufakaroh, Anissaatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras
- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwadarminta , W.J.S. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Jakarta.
- Pujiwati, Sri. 2012. "Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B DI SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota", *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikah Khusus)*. Vol. 1. No. 1.
- Ratmanto, Teguh. 2004. "Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika." *Mediator*. Vol. 5. No. 1.
- Rochman, Chaerul dan Abdul Majid. 2012. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

\_\_\_\_\_. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientai Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

Sunendar, Dadang. “KBBI Daring”, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Aspek>. diakses pada 6 Oktober 2019, pukul 13.55 WIB.

Sunhaji. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, Basyirudin. 2002. *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.